

Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif

Ari Sumarsono¹, Sukotjo¹

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
jalurparis@gmail.com; sukotjo68@gmail.com

Abstrak

Musik etnis kaya akan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di era modern, musik ini mengalami perkembangan yang signifikan berkat berbagai inovasi. Inovasi dan tradisi adalah dua aspek yang sering berinteraksi dan saling melengkapi dalam seni dan karya kreatif. Dalam banyak situasi, inovasi berperan sebagai penyegaran dan pengembangan dari tradisi yang ada, sementara tradisi menyediakan dasar yang kuat dan kaya bagi inovasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menyelami makna dan pengalaman subjektif dalam konteks musik etnis, sehingga sangat sesuai untuk memahami interaksi antara inovasi dan tradisi dalam karya kreatif. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kasus, observasi partisipatif, analisis data, dan validasi data. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana perpaduan elemen tradisional dalam musik etnis dengan pendekatan modern menghasilkan karya-karya kreatif yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga relevan bagi audiens saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi, teknik komposisi kontemporer, dan kolaborasi lintas budaya, musik etnis mengalami transformasi yang membuka jalan bagi bentuk ekspresi baru.

Kata kunci: Musik Etnis; Inovasi; Tradisi; Karya Kreatif

Ethnic Music in the Modern Era: Innovation and Tradition in Creative Works

Abstract

Ethnic music is rich in traditions passed down from generation to generation. In modern times, however, this music has undergone significant development thanks to various innovations. Innovation and tradition are two aspects that often interact and complement each other in art and creative work. In many situations, innovation acts as a refreshment and development of existing traditions, while tradition provides a strong and rich foundation for innovation. This study uses qualitative methods that allow researchers to delve into subjective meanings and experiences in the context of ethnic music, making it particularly suited to understanding the interaction between innovation and tradition in creative work. In addition, data collection was conducted through interviews, case studies, participant observation, data analysis, and data validation. This paper explores how the fusion of traditional elements in ethnic music with modern approaches results in creative works that not only maintain cultural identity, but are also relevant to today's audiences. Through the use of technology, contemporary compositional techniques, and cross-cultural collaborations, ethnic music is undergoing a transformation that paves the way for new forms of expression.

Keywords: Ethnic Music; Innovation; Tradition; Creative Work

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk ekspresi dan implementasi nyata seniman terhadap ide, dimana stimulus seperti membaca, mendengar cerita, menyaksikan peristiwa, ungkapan emosi dan pengalaman pribadinya menjadi langkah awal dalam garap musiknya. Setiap stimulus yang berbeda mengakibatkan dampak terhadap

ragam karya musik, proses inovasi berupa eksperimentasi dan pengembangan idiom-idiom tradisi dalam sajian modern sehingga menciptakan kebaruan dalam suatu karya musik. Proses inovasi dalam kreatifitas mengelaborasi idiom tradisi dalam konsep modernitas ternyata menimbulkan pro-kontra

dalam proses cipta karya musik, seperti yang diuraikan (Hidayatullah, 2022) bahwa kasus kreatifitas dan tradisi merupakan persoalan paradigmatik antara kelompok konservatif yang menyakini bahwa kreatifitas dinilai sebagai ruang liberal yang merusak tatanan music sedangkan fakta menunjukkan adanya antisesa dalam remodelling karya musik tradisi yaitu berupa proses pengembangan pada karya-karya tradisi di era modern.

Proses pengembangan ide penggarapan komposisi musik, seorang seniman dapat mengambil nuansa daerah masing-masing berdasarkan elemen intramusikal, seperti akustik alat musik tertentu yang dipilih berdasarkan pertimbangan seperti warna suara, pola permainan, karakter instrumen, dan tangga nada. Pilihan-pilihan ini menjadi bahan utama dalam menyusun komposisi musik yang diharapkan dapat menjadi alternatif musik atau gagasan baru dalam mengembangkan musik etnis (Cui & Khomkrich, 2022; Jing, 2021). Ketertarikan seniman pada pola permainan dari setiap instrumen yang digunakan menjadi dasar dalam proses pengembangan komposisi. Menyatukan berbagai jenis musik yang berbeda, baik dari segi tangga nada maupun pola permainan, memang tidak mudah. Diperlukan pendekatan khusus untuk mencapai kolaborasi musik yang diinginkan. Tujuan utama dari komposisi ini bukan hanya untuk menggabungkan genre musik daerah, tetapi juga untuk menemukan kemungkinan munculnya fenomena baru dalam musik yang berakar pada musik daerah. Harapannya, karya ini dapat menjadi alternatif baru yang dapat berkontribusi pada perkembangan musik di Indonesia dan di dunia.

Tantangan utama dalam komposisi ini adalah menyusun jalinan suara atau bunyi yang saling melengkapi, atau bahkan sengaja dibuat berlawanan. Benturan antara berbagai suara yang berbeda dapat menghasilkan musik eksperimental yang menarik dan penuh makna. Sebuah komposisi musik tidak harus selalu harmonis dan enak didengar; bentuk-bentuk

yang tidak harmonis pun memiliki daya tarik tersendiri.

Inovasi dalam karya kreatif merujuk pada ide-ide baru, teknik, atau pendekatan yang mengubah cara kita menciptakan atau memahami seni. Ini bisa berupa penggunaan teknologi modern, penggabungan media baru, atau eksplorasi tema-tema kontemporer, seperti yang diuraikan oleh (Salasa & Amin, 2021) bahwa implementasi teknologi mampu merubah sajian musik Tifa yang digunakan dalam sajian pertunjukan. Sementara itu, tradisi mengacu pada warisan budaya dan praktik seni yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi seringkali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat.

Hubungan antara inovasi dan tradisi tidak selalu bertentangan, tetapi persoalan paradigmatik kembali memberikan dikotomi bahwa inovasi dapat menyebabkan perubahan kemapaman tradisi dalam menjaga lokal kultural, misalkan contoh di Indonesia perkembangan instrumen Sape, Klentangan dan Polopalo dengan sistem tangga nada diatonik dengan alasan untuk dapat memainkan ragam genre musik, tetapi dampak yang terjadi terhadap keberadaan alat musik tersebut di Indonesia semakin hilang. (Ohi & Wijayanto (2023) menjelaskan proses transformasi alat musik Polopalo 4 bunyi dengan Polopalo diatonik memberikan dampak terhadap pengaburan aspek intra-ekstramusikal. Selain itu beberapa karya musik yang mengelaborasi teknologi digital karya Alvy Reff, Alif Fakod, dimana idiom-idiom tradisi selalu menjadi pilihan dalam sajian musiknya.

Inovasi dapat muncul dari penghayatan yang mendalam terhadap tradisi (Toth & Becker, 1983). Banyak seniman yang mengadaptasi elemen-elemen tradisional dalam karya mereka, memberi mereka sentuhan modern tanpa menghilangkan akar budaya. Menggabungkan inovasi dan tradisi bisa menimbulkan tantangan. Ada resiko bahwa inovasi dapat dianggap merusak atau

mengubah makna tradisi yang ada. Namun, hal ini juga membuka peluang baru untuk eksplorasi dan dialog. Dalam dunia musik tradisi, penggunaan teknologi digital dalam penggarapannya dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan relevan bagi generasi muda.

METODE

Metodologi penciptaan seni musik diawali dengan penyelidikan terhadap realitas yang ada untuk menemukan ide-ide baru, mengadopsi konsep *grounded theory*, tahapan penelitian berfungsi membantu dalam mengembangkan kemampuan mencipta atau mengkomposisi dengan menguasai beberapa tahapan seperti: melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subyek garapan, mengabstraksi relasi-relasi kontekstual antara subyek terberi dan lingkungannya, memanfaatkan potensi dan peluang secara kreatif, imajinatif dan orisinal, memproduksi dari subyek itu suatu karya musik yang inovatif, karakter, menawarkan kebaharuan, serta mempublikasikan karya musiknya (Bryant & Charmaz, 2007). Belum banyaknya metode dalam mengarahkan sebuah penciptaan seni membuat suatu karya seni dikembangkan menurut kemampuan imajinasi seorang pencipta. Melalui langkah-langkah seperti di atas diharapkan dapat diraih secara estetis dan ilmiah sesuatu karya seni yang dihasilkan.

Pemahaman tentang suatu karya seni dilihat dari kekuatan struktur ide kreativitas penciptaan yang dalam hal ini akan dipergunakan perspektif dari Edmund Husserl (James Richard Mensch, 2023). Beliau berpijak dari fenomenologi yang berupaya untuk menemukan dasar pengetahuan yang tidak dapat digoyahkan, *absolute*, *ketat* dan akurat sehingga dapat mencapai dasar yang sempurna dalam kognisi. Pada satu sisi fenomenologinya merupakan bentuk epistemologi dan logika dan disisi lainnya memiliki kategori yang sangat luas. Fenomenologi dalam pandangannya tidak membuat obyek menjadi fakta. Fenomenologi

mengabstraksi obyek-obyek yaitu proses kontingen dan faktual dengan kesadaran yang mengarahkan intensinya pada konstruksi tindakan-tindakan kesadaran dan wilayah-wilayah “ada” yang tampak dalam kesadaran intensional yang terjadi karena beberapa sebab. Pertama, hukum ini bersifat *niscaya* sehingga tidak ada satu kasus aktivitas intensional yang dapat lolos darinya. Kedua, adanya universalitas yang mencakup semua kasus-kasus faktual dari pengalaman intensional terhadap obyek-obyek akan menuju determinasi reduksi *eidetic*/menjelaskan universalitas yang tidak kondisional dari pikiran menjadi evidensi yang otentik (Husserl, 1967).

Metode penelitian ini mempergunakan metode kualitatif yakni sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman.

Pengamatan analisis mempergunakan metode kritik dengan pertimbangan-pertimbangan formalism, ekspresivisme, dan instrumentalisme. Penilaian formalisme menempatkan unsur-unsur estetika yang ditampilkan dalam suatu karya menjadi tinjauan utamanya, dalam penilaian ekspresivisme akan memperhatikan faktor senimannya sebagai orang yang berkecenderungan melibatkan unsur-unsur pribadinya kedalam proses pembuatan karyanya, sedangkan dalam penilaian instrumentalisme akan memperhatikan motivasi dan sikap seniman dalam menanggapi budaya dan lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dan tradisi dalam karya musik di era modern merupakan komponen yang bermutualisme baik pada aspek intramusikal-ekstramusikal, perkembangan teknologi seperti *Digital Audio Workstation* (DAW) memberikan

kesempatan pada komposer untuk menata ulang bunyi melalui teknik sampling. Bahkan karya-karya mahasiswa program studi Etnomusikologi dalam berbagai pementasan juga mengelaborasi alat tradisi dengan alat musik barat, seperti pada acara saling-silang yang merupakan proses aransemen musik daerah, tetapi dalam proses inovasi seringkali belum mampu menjelaskan mengenai proses practice research dalam suatu karya musik sebagai proses kreatif.

Karya seni sebagai practice research dapat dilihat berdasarkan kekuatan struktur ide dalam proses penciptaannya, merujuk pada perspektif (Husserl, 1967). Husserl berfokus pada fenomenologi yang berusaha menemukan pengetahuan yang kokoh, mutlak, dan akurat, sehingga mencapai fondasi yang sempurna dalam kognisi. Fenomenologi, di satu sisi, merupakan bentuk epistemologi dan logika, sementara di sisi lain memiliki kategori yang luas. Menurut Husserl, fenomenologi tidak memandang objek sebagai fakta, melainkan mengabstraksi objek melalui proses kontingen dan faktual, dengan kesadaran yang mengarahkan intensinya pada tindakan dan wilayah "ada" yang tampak dalam kesadaran intensional yang muncul akibat beberapa sebab. Pertama, hukum ini bersifat niscaya, sehingga tidak ada aktivitas intensional yang bisa menghindarinya. Kedua, terdapat universalitas yang mencakup semua pengalaman intensional terhadap objek-objek, yang mengarah pada reduksi eidetik, menjelaskan universalitas tanpa syarat dari pikiran menjadi bukti yang autentik (Husserl, 1967). Adopsi dari pernyataan Husserl, bahwa inovasi dalam karya musik etnis dalam era teknologi 4.0 masih menekankan pada wilayah praktik kreatif, dimana transmisi pengetahuan komposer masih bersifat individualistik. Golongan konservatif, masih menilai bahwa misteri tradisi merupakan aspek estetika pada wilayah nilai-nilai dan norma, sedangkan golongan antitesa lebih menampilkan estetika commerce. Komparasi tersebut dapat dilihat dari bagaimana sajian struktur ide garap karya musik etnis yang murni

mengolah tradisi tanpa teknologi dengan karya musik etnis yang memadukan dengan konsep teknologi modern. Dampak dari teknologi dalam proses inovasi terhadap tradisi memberikan hasil yang signifikan terhadap respon audience, misalkan karya musik etnis Alif Fakod, Uyau Moris, Alvy Reff yang dilihat, direpson lebih besar dalam waktu yang cukup singkat daripada karya musik yang menampilkan praktik tradisi.

Musik adalah karya berupa komposisi yang mencerminkan ide atau gagasan penciptanya melalui perpaduan bentuk, struktur, ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi (Muliani, 2020). Musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Fungsi musik digunakan sebagai sarana ritual, sosial dan hiburan. Masyarakat Indonesia secara umum mulai menggalakkan beberapa musik tradisional yang berkembang di daerahnya. Budaya musik yang telah punah direvitalisasi kembali untuk dijadikan asset budaya bagi masyarakatnya. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang diupayakan oleh segenap anak bangsa dalam memperkenalkan dan mengungkap tentang budaya nenek moyangnya.

Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Eaton, 2010). Oleh karena itu pula musik dapat dimengerti sebagai hasil olah pikir maupun olah rasa dari manusia untuk manusia. Selain itu musik sendiri merupakan bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu (Danesi, 2012). Hal tersebut berarti suatu musik tidak dapat dilepaskan dari aspek kompositoris yang dalam hal ini ialah durasi maupun aspek sejarah yang meliputi periodisasi waktu tertentu. Setiap musik memiliki karakteristiknya masing-masing, dimana kondisi sosio-kultural dari peradaban tertentu turut andil dalam diversitas musik yang ada selama ini.

Secara umum, masyarakat Indonesia mulai mempromosikan musik tradisional yang ada di daerah masing-masing. Budaya musik yang telah punah diupayakan untuk direvitalisasi kembali sebagai aset budaya bagi masyarakat. Usaha ini merupakan langkah yang diambil oleh generasi muda untuk memperkenalkan dan mengangkat kembali warisan budaya nenek moyang mereka.

Musik tradisional berlangsung secara turun-temurun mencerminkan keberadaan suatu suku bangsa yang memegang norma-norma kemasyarakatan. Kontinuitas musik ini mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya, dengan kesinambungan yang sejalan dengan pola hidup mereka.

Karya seni, termasuk dalam bentuk seni musik, adalah representasi dari pemikiran seorang seniman. Gagasan ini muncul dari berbagai rangsangan yang mereka alami, baik melalui bacaan, cerita yang didengar, peristiwa yang disaksikan, maupun dari ungkapan emosi dan pengalaman pribadi. Setiap seniman memiliki tingkat kepekaan dan pengalaman batin yang unik, sehingga sangat wajar jika muncul beragam karya seni musik dengan berbagai jenis dan aliran. Saat ini, bahkan terdapat banyak genre musik baru yang dikenal sebagai musik kontemporer. Beragam eksperimen musik telah dilakukan oleh sejumlah seniman, baik dalam hal pengembangan maupun penciptaan karya baru. Pengembangan yang dimaksud mencakup aransemen ulang sebuah lagu, komposisi baru, atau penggunaan lagu yang sudah ada sebagai dasar untuk menciptakan karya baru.

Musik etnis adalah salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan mencerminkan identitas suatu masyarakat, serta menggambarkan tradisi, keyakinan, dan kehidupan sehari-hari komunitas tersebut. Dalam konteks perkembangan musik global, terdapat usaha untuk mempertahankan relevansi musik etnis di tengah pengaruh modernisasi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengeksplorasi

metode kreatif yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi musik kontemporer, menciptakan perpaduan unik yang tetap menghormati akar budaya sambil mengadopsi unsur-unsur modern.

Proses ini biasanya melibatkan eksplorasi instrumen tradisional yang kemudian diselaraskan dengan teknologi modern, seperti produksi digital, penggunaan synthesizer, dan pengolahan suara elektronik. Selain itu, kolaborasi antar genre dan lintas budaya memungkinkan para musisi untuk menemukan batas baru dalam menciptakan harmoni antara suara masa lalu dan masa kini. Hasilnya adalah karya musik yang mampu diterima oleh generasi modern tanpa menghilangkan esensi dari musik etnis itu sendiri.

Pendekatan kreatif ini meliputi adaptasi ritme dan melodi tradisional dalam struktur musik populer, penggunaan teknologi musik elektronik untuk menambahkan dimensi baru dalam pertunjukan, serta integrasi unsur visual dan seni pertunjukan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi para pendengar. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap budaya asal sangat penting agar proses inovasi tetap otentik dan tidak merusak nilai-nilai asli yang terkandung dalam musik etnis.

Berdasarkan uraian dari (Hawkins, 1991) proses kreatif dalam seni terdiri dari beberapa tahap berikut:

- Merasakan (*Sensing*): Tahap ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap suatu objek, di mana individu meresapi dan menikmati pengalaman tersebut, sehingga kesadaran mereka terhadap rangsangan indrawi dan gejolak batin meningkat.
- Menghayati (*Feeling*): Setelah merasakan pengalaman, individu mulai merasakan berbagai emosi dalam kehidupan, yang kemudian menciptakan kesadaran akan sensasi fisik dan emosional yang dirasakan.
- Penggambaran (*Imaging*): Kemampuan tambahan ini memungkinkan seniman

untuk memvisualisasikan kembali imajinasi atau citra yang ada, memanfaatkan kebebasan kreatif untuk menciptakan karya seni baru. Ini memungkinkan seniman, seperti koreografer, untuk mengeksplorasi imajinasi dan membuka pola yang terus berkembang.

- **Pengubahan (*Transforming*):** Penemuan nilai estetis terjadi ketika imajinasi dan perasaan berkolaborasi. Dari sinilah hasil dari penggabungan rasa dan imajinasi diubah menjadi gagasan gerak yang orisinal.
- **Pembentukan (*Forming*):** Pada tahap ini, gagasan gerak diorganisir secara organik, menggabungkan unsur estetis yang harmonis untuk menciptakan hasil akhir koreografi. Proses ini berakar dari hasrat dan interpretasi pribadi yang diekspresikan secara visual.

Makna dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa seni adalah refleksi dari imajinasi dan simbol estetis seniman yang diungkapkan melalui media komunikasi dengan tujuan tertentu. Setiap karya seni memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Kreativitas dalam menciptakan karya seni, seperti musik, dapat dihasilkan melalui tahapan yang sistematis untuk menciptakan karya yang indah dan bermakna.

Dalam dunia musik, proses kreasi selalu berkaitan erat dengan masalah kreativitas, yang tujuannya adalah menghasilkan karya, baik berupa pertunjukan maupun musik ciptaan "baru". Dengan kata lain, kreasi hanya dapat dihasilkan oleh individu yang memiliki tingkat kreativitas yang cukup serta kepekaan terhadap fenomena sosial, budaya, dan seni (terutama musik). Kreasi dalam musik juga dapat dipahami sebagai eksplorasi imajinasi dan ide untuk menciptakan elemen-elemen musik yang ekspresif. Imajinasi dan gagasan estetis tersebut kemudian diungkapkan dan diorganisasikan menjadi sebuah entitas dalam bentuk karya musik. Proses ini hanya dapat dilakukan oleh

orang yang memiliki kemandirian, kreativitas, serta pengetahuan dan pengalaman musikal yang memadai. Pada dasarnya, pernyataan ide merupakan bentuk aktualisasi diri bagi mereka yang mengungkapkannya, sehingga diperlukan keberanian, keseriusan, serta persiapan yang matang untuk melakukannya.

Ide Penciptaan

Terciptanya Komposisi musik yakni satu diantaranya adalah sebagai media perwujudan sebuah gagasan atau ungkapan ekspresi komponisnya. Demikian pula halnya dengan suatu garapan musik. Berangkat dari fenomena musikal dari berbagai daerah (musik etnis) baik tangga nada, warna suara dan pola tabuhan dari masing-masing instrumen, penata ingin mencoba mengkolaborasikan menjadi sebuah komposisi baru. Sudah barang tentu garapan ini melaluhi berbagai pendekatan agar supaya apa yang diinginkan bisa terwujud dan tercapai. Perlu diketahui bahwa keberadaan musik tradisi daerah Nusantara terdiri dari berbagai macam keunikan-keunikan di dalamnya, antara lain dari segi bentuk, struktur musikalnya, tangga nada dan karakter musikalnya. Berbagai macam warna suara yg berbeda-beda menjadi sebuah bahan dalam kolaborasi instrumen.

Ide Bentuk

Fenomena musikal dalam musik etnik Nusantara memiliki makna filosofis yang mendalam, disamping makna musikalnya yang sangat menarik untuk digarap. Makna ini digodog dalam proses distilasi melalui konsep garapan musik yang akan disajikan. Suatu karya tersusun dalam struktur yang tidak menggunakan alur ceritera melainkan berdasarkan lintasan bunyi yang dihadirkan oleh beberapa instrumen baik suara yang tertata enak dan harmonis dan suara-suara yang sengaja dibenturkan. Oleh sebab itu dalam penyajiannya dapat dijadikan beberapa bagian periode sebagai berikut:

Pada bagian awal merupakan sebuah rangkaian bunyi yang saling bersinggungan

dan tidak terikat oleh satu jenis tempo, akan tetapi masing-masing suara/bunyi membawa tempo dan iramanya sendiri-sendiri. Beberapa pola ritme dimunculkan antara lain: jenis pola ritme dari instrumen. Permainan pola ritme sangat bervariasi pada bagian awal ini, kadang tidak ada hubungannya sama sekali kadang sejajar dan harmonis.

Bagian Tengah dalam garapan ini merupakan pokok permasalahan musikal antara lain: perpaduan beberapa tangga nada yang berbeda-beda, kolaborasi teknik pukulan yang beraneka ragam, perpaduan suara vokal yang berlaras slendro dan pelog atau pentatonis, serta karakter suara yang beraneka sifatnya. Berbagai fenomena itu digarap dan dikolaborasikan menjadi sebuah bentuk musik baru yang bernuansa tradisi Nusantara.

Akhir dalam garapan ini mencoba membuat tempo cepat dengan pola ritme dari masing-masing etnik yang berbeda alat musiknya. Garapan ini dibangun dari salah satu instrumen kemudian yang lain menyusul dengan tempo cepat kemudian saling merespon, tak beraturan sesaat kemudian kembali sejajar harmonis yang diakhiri dengan teriakan. Klimaks dalam garapan ini ada semacam dialog antar pemain yang diakhiri ilustrasi koor dan semua instrumen saling respon.

Proses Penciptaan

Hastuti & Mustafa (2016) menggunakan dua kategori dalam penciptaan musik, yaitu pengetahuan dasar dan pengetahuan melodis dalam musik. Berdasarkan pengetahuan dasar tersebut, diperoleh pemahaman tentang sistem lagu atau gending yang berlaku. Dari sinilah kemudian ditentukan bentuk-bentuk musik yang akan disusun berdasarkan analisis bentuk dan melodinya. Meskipun Hastuti dan Mustafa menggunakan komputer, namun pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan pelaku manusia dalam karya ini. Tidak berbeda dengan yang dilakukan (Kumar & Ravindran, 2019; Widodo et al., 2019) bahwa dalam komposisi

musik, harus memperhatikan harmoni melodi. Berdasarkan pandangan di atas dapat dirumuskan bahwa dalam karya musik harus diperhatikan mengenai pengetahuan pokok tentang esensi musik dan harmoni melodinya. Kalau prakteknya dilakukan penyimpangan dalam beberapa bagian dalam rangka mendapatkan estetika baru sebagai kolaborasi alat musik. Dari sinilah yang kemudian dijadikan acuan dalam penentuan instrumen yang digunakan, dan apabila perlu digunakan alat bantu musikal lain untuk mendapatkan rasa musikal yang diharapkan.

Dalam menggabungkan unsur musik Barat ke dalam karya musik yang berkonsep musik tradisional, diperlukan hubungan timbal balik. Hubungan ini, yang terbentuk dari perpaduan beberapa elemen dari kedua jenis musik, dikenal sebagai interelasi (Tonkoglaz et al., 2021). Interelasi ini terjadi antara unsur-unsur musik Barat dan tradisional, menghasilkan makna baru yang khas. Interelasi dianggap sebagai cara untuk "menempatkan kembali" musik tradisional dalam konteks baru yang dapat memberikan identitas unik pada sebuah karya musik yang baru, imajinatif, dan khas (Dewi, n.d.)

Proses penciptaan pada dasarnya merupakan kerja kreatif seorang penata yang dimulai dari menentukan ide gagasan, konsep, faktor kesulitan, materi atau bahan, kerangka atau draf, tahapan-tahapan proses karya, sampai penyelesaian karya. Secara garis besar penggarapan karya melalui tahapan-tahapan.

Pencarian Materi

Berpijak dari ketertarikan penyaji untuk mengangkat jenis musik daerah di Indonesia menjadi sebuah karya konser musik, untuk mewujudkannya diperlukan langkah-langkah lanjutan. Tahap awal setelah menemukan pokok permasalahan dan ide gagasan adalah pencarian materi, baik materi bunyi maupun informasi pendukung melalui studi pustaka maupun kerja lapangan. Studi pustaka dilakukan guna mencari sumber-sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai pijakan

penyusunan karya. Kerja lapangan ditempuh untuk menjangkau informasi serta mengadakan studi banding dengan berbagai fenomena yang dijumpai dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pencarian materi dan informasi ini ditempuh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh seniman sebagai nara sumber, mengamati berbagai seni pertunjukan musik tradisi daerah dan musik kreasi baru serta musik eksperimental. Hal ini dilakukan untuk menentukan cita rasa estetis dalam karya yang akan digarap, namun mampu memwadahi semua gagasan yang ingin dituangkan oleh penyaji. Wawancara dengan berbagai kalangan masyarakat sangat diperlukan dalam rangka menjangkau gagasan-gagasan mereka yang tertuang dalam komentar-komentarnya. Dari data-data inilah kemudian penyaji merumuskan sebuah gagasan yang akan ditonjolkan dalam karya.

Kerja Studio

Kerja studio diperlukan dalam rangka merumuskan konsep-konsep garapan. Tahap ini merupakan tahap pengkayaan imajinasi sang penata. Berbagai jenis dan bentuk garapan musik di dengarkan dan dipelajari. Tahap ini sangat perlu dalam rangka studi banding terutama yang berkenaan dengan orientasi dan bentuk dari karya yang akan disusun. Setelah melalui proses yang panjang, maka diperoleh gambaran mengenai kebutuhan tentang instrumen musik serta alat bantu lainnya.

Semua disusun dalam kerangka karya secara sistematis yang terstruktur dalam hubungan sebab-akibat dalam rangka membangun dalam sebuah keutuhan konsep. Namun demikian tahapan dalam proses studio ini sifatnya baru hipotesa. Untuk memperdalam lagi maka harus dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, yaitu eksplorasi.

Proses penyusunan materi dan cara pengungkapan gagasan menjadi bentuk karya ini berpijak pada garap sesuatu genre musik dan berbagai musik tradisi daerah lainnya, yang pernah dilakukan para pendahulu. Hal

demikian sangat perlu dalam rangka membangun sebuah kerangka pemikiran yang sesuai dengan dunia akademis.

Berdasarkan hasil kerja studio, untuk menuangkan gagasan kedalam garapan musik diperoleh dua konsep pertunjukan yaitu sebagai berikut.

Kebebasan Bermain

Tahap ini digunakan untuk mencari kemungkinan dari berbagai aspek musikalnya seperti pencarian nada atau sumber bunyi secara spontan. Selain itu improvisasi perlu dikembangkan dalam rangka memperkaya berbagai kemungkinan yang ditemukan. Dengan demikian dalam tahap ini akan diperoleh banyak perbendaharaan materi untuk diseleksi dan dipersiapkan pada tahap berikutnya. Awal dari kerja studio ini terdiri dari beberapa langkah antara lain:

Pertama, mencari nada-nada dalam instrumen yang sudah ditentukan. Pencarian nada-nada ini menghasilkan perbedaan tangga nada dan karakter bunyi dari masing-masing instrumen. Perbedaan Tangga nada dan karakter bunyi ini dijadikan sebuah perbendaharaan dalam menyusun garapan. Kedua, menggabungkan nada-nada dari tiap-tiap instrumen menjadi sebuah jalinan. Jalinan nada-nada antar instrumen ini menghasilkan sebuah harmoni yang menarik dan unik.

Ketiga, memainkan alat-alat yang sudah dipilih secara menyeluruh dan bersama-sama berdasarkan perpaduan nada dan warna bunyi. Kemudian perpaduan pola tabuhan dari masing-masing instrumen. Hasil kolaborasi instrumen itu dijadikan bahan pokok. Hasil dari pencarian itu dijadikan sebuah perbendaharaan untuk penyusunan karya ke dalam proses berikutnya (proses komposisi).

Komposisi

Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap kebebasan bermain untuk menyusun materi secara keseluruhan mulai dari awal garapan sampai selesai. Semua materi yang telah didapatkan dan diinventarisasi pada tahap kebebasan bermain diseleksi sesuai dengan

kebutuhan konsep garapan. Tahap berikutnya dilakukan pembakuan. Tahapan ini lebih menekankan aspek musikal dan unsur lain yang terkait, Penyusunan pada tahap ini dimulai dari:

- Pemilihan instrumen yang akan digunakan untuk mentransformasikan gagasan-gagasan penyaji ke dalam bentuk karya komposisi musik.
- Penentuan penambahan alat musik lain yang diperlukan dalam rangka membangun konsep karya secara utuh.
- Menentukan jenis-jenis vocal yang akan digunakan dalam rangka untuk membangun konsep karya secara utuh.
- Penyusunan nada dalam karya didasarkan pada pola tabuhan dari masing-masing instrumen.
- Penyusunan melodi berdasarkan jalinan antar instrumen yang telah ditentukan/dipilih. Mulai dari motif awal ke motif berikutnya.
- Penyusunan secara menyeluruh berdasarkan urutan mulai dari bagian awal-tengah dan akhir. Tahapan ini meliputi penggarapan; nada, tempo, melodi, ritme dinamik, ruang dan harmoni.
- Satu hal penting lagi adalah penentuan pemain. Dalam garapan ini, pemain dipandang sangat penting karena ia tidak hanya sebagai pemain musik tetapi sekaligus sebagai aktor, Dalam rangka ini pulalah dipilih pemain yang mampu berperan ganda disamping skill masing-masing pemain harus baik dan menguasai instrumen.

Tahap ini dilakukan dalam rangka mempermudah dan melancarkan proses karya. Setelah semuanya dirasa terpenuhi, maka dilanjutkan tahap berikutnya yaitu tahap eksplorasi.

Eksplorasi

Tahapan ini lebih menekankan pada pengamatan dan penjajakan materi yang sudah ditentukan melalui kerja studio. Eksplorasi merupakan penjelajahan alam imajinasi dalam

rangka menemukan nilai-nilai lain dan sekaligus mencari perpaduan antara semua gagasan dan konsep gagasan beserta aspek-aspeknya. Oleh karena itu proses ini memakan waktu yang relatif panjang. Pada satu sisi, dalam proses inilah dijumpai berbagai benturan-benturan sebagai kendala dan persoalan baru dalam proses kreatif seorang seniman. Pada sisi lain, dengan benturan yang dihadapi akan membuat sang seniman semakin kaya pengalaman dan tentunya dengan kekuata intuisinya akan mampu mengatasi dan sekaligus mampu menemukan rumusan yang lebih mapan.

Mengingat kompleks dan rumitnya tahapan eksplorasi ini, maka sangat sulit untuk dipaparkan secara rinci dan lengkap ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini hanya akan dipaparkan persoalan pokok yang secara signifikan menunjukkan keeratan hubungan dengan karya ini. Salah satu yang ditempuh dalam proses kreatif ini adalah mengeksplorasi dapat digunakan sebagai pijakan penyusunan dan pemecahan berbagai permasalahan yang dijumpai dalam karya. Langkah awal dalam tahap ini adalah mencari nada-nada dan pola tabuhan yang terdapat pada semua instrumen yang digunakan.

Langkah berikutnya mencoba menggabungkan setiap instrumen berdasarkan hasil dari berbagai macam nada-nada dan pola tabuhan. Kemudian mencari sumber bunyi dari masing-masing instrumen dan vocal. Langkah ini bertujuan untuk mencari warna bunyi/suara yang berbeda-beda, untuk dijadikan dasar penyusunan garapan.

Eksperimen

Tahap eksperimen adalah tahapan-tahapan penjajagan lebih lanjut. Semua gagasan yang telah dirumuskan dalam tahap eksplorasi dicoba untuk dituangkan dalam komposisi dan dicoba untuk dimainkan dan direkam. Hasil rekamannya diputar berulang-ulang dan dikaji kembali sebagai proses dievaluasi. Tentunya dari hasil tahap ini masih dijumpai berbagai

kekurangan, baik ketidaksesuaian antara garapan dan gagasan, pemilihan alat musik dan pola tabuhan. Agar karya ini sesuai dengan gagasan yang ingin dituangkan dalam karya, maka semua kekurangan itu harus segera diperbaiki. Demikian berlangsung berulang-ulang selama proses berjalan sampai mendapatkan bentuk yang sesuai dengan harapan.

Tempat

Sesuai dengan tujuan dan sasaran penciptaan karya serta kesesuaian dengan konsep musikal dalam karya ini, maka diperlukan tempat penyajian yang memadai. Pemilihan tempat ini didasarkan pada kapasitas dan kondisi tempat tersebut yang cukup bagus dan cocok untuk pertunjukan musik/konser musik etnik.

Komposisi Musik Etnis

Secara etimologis, istilah komposisi berarti "menyusun". Dalam banyak budaya, komposisi dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, bakat, serta kepatuhan pada aturan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa musik yang diciptakan harus memenuhi aturan atau kaidah tertentu. Dengan demikian, komposisi merujuk pada proses penyusunan karya musik, baik vokal, instrumen, maupun gabungan keduanya yang direpresentasikan dalam bentuk notasi tertulis atau sebagai proses di mana seorang komposer menyusun karyanya. Ketika mengerjakan suatu komposisi, seorang komposer biasanya mengekspresikan karyanya melalui pemikiran-pemikiran yang bersifat personal. Artinya, setiap komposer memiliki pandangan yang berbeda dalam menciptakan karyanya, yang berkaitan dengan cara mereka bekerja.

Dalam proses penciptaan, ide atau gagasan bukan sekadar angan-angan; melainkan hal yang pertama kali dipikirkan. Ide atau gagasan ini terkait dengan diri, situasi, kondisi, dan keadaan riil yang bersifat spesifik dan tidak umum. Oleh karena itu, seorang komposer harus benar-benar memikirkan apa yang ingin mereka buat. Seorang Komposer

menghasilkan karyanya melalui dorongan kreasinya (Sutaryo et al., 2022).

Dalam proses penciptaan musik, karya berasal dari ide atau gagasan, bukan hanya inspirasi semata. Cara komposer menemukan ide dan menuangkannya ke dalam notasi bisa sangat bervariasi. Dalam mencari ide, pengkarya memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Ketika ditanya tentang asal ide-ide tersebut, mereka mungkin tidak dapat memberikan jawaban pasti. Ide-ide itu bisa muncul secara langsung atau tidak langsung, dari diri sendiri, alam, perjalanan, kesunyian malam, atau suara yang didengar. Ide-ide tersebut sering kali muncul begitu saja dan kemudian dituangkan ke dalam nada-nada yang bergetar, hingga akhirnya menjadi karya musik. Gagasan tersebut berkaitan dengan bagaimana memadukan dua unsur yang berbeda menjadi suatu komposisi yang menarik seperti yang terjadi dalam musik Gambang Kromong Betawi yang menggabungkan antara musik etnis dan musik Barat (Sukotjo, 2021). Ide ini kemudian dirumuskan menjadi konsep, yang merupakan penjabaran dari suatu ide. Pengkarya mencurahkan gambaran atau rancangan komposisi ke dalam konsep yang bisa disampaikan secara tertulis atau dipublikasikan untuk umum. Setelah mengembangkan rancangan tersebut, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dalam bentuk komposisi sesuai keinginan pengkarya, baik itu satu bagian, dua bagian, tiga bagian, atau lebih, serta dalam bentuk lain seperti konserto atau simfoni.

Setelah menentukan bentuk komposisi, pengkarya juga harus memperhatikan struktur, termasuk harmoni, akor, dan sebagainya. Pembuatan melodi adalah dasar pembentukan harmoni. Dalam hal ini, menciptakan akor terlebih dahulu bisa jadi metode yang paling mudah, karena akor yang terdiri dari nada-nada sudah mengandung elemen melodi (misalnya I, IV, V: tonika, subdominan, dominan). Ini dapat membantu dalam proses pembuatan melodi secara teoritis. Teknik-teknik dalam menciptakan komposisi juga penting, seperti

teknik kontrapung yang mencakup susunan melodi dalam beberapa suara. Selain itu, ada juga teknik harmoni yang berkaitan dengan susunan progresi akor, teknik kanon, teknik fuga, dan teknik dua belas nada. Alat dan cara yang digunakan juga menentukan hasil karya, bukan hanya baik atau buruknya, tetapi lebih kepada bagaimana proses penciptaan dilakukan. Dengan munculnya alat atau teknologi canggih, hal ini dapat memunculkan dua sisi: positif dan negatif. Dalam kesempatan ini, pengkarya tertarik untuk menciptakan karya musik yang utuh melalui media konvensional dengan menggabungkan alat musik barat dan etnis.

Sebagai hasil karya seni, musik tidak mungkin muncul tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat tempat ia diciptakan. Bagi pengkarya, musik adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Melalui komposisi atau lagu, pencipta menyampaikan berbagai pesan yang dikemas dalam tema-tema tertentu, seperti cinta, semangat nasionalisme, lingkungan hidup, keadilan sosial, dan tema tentang perempuan. Perempuan sering kali menjadi sumber inspirasi bagi banyak pencipta musik dalam menghasilkan karya seni.

Secara keseluruhan, proses pembuatan komposisi musik baru tidaklah sederhana, karena menuntut keaslian dalam berbagai aspek, mulai dari judul hingga gramatika musik. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu, meskipun proses tersebut melibatkan ruang interdisipliner. Suatu karya komposisi musik yang bersifat kebaruan, dimana aspek sains musik hadir memberikan nuansa dalam suatu musik program (Sumerjana & Wijayanto, 2022).

Konsep kebaruan dalam suatu karya musik bukan menegaskan bahwa istilah kontemporer yang berkaitan dengan "musik" lebih mengacu pada sikap dan pandangan senimannya, yang tersirat dalam konsep dan gramatika musiknya, serta nilai-nilai kekinian yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, menciptakan musik baru memerlukan

keaktivitas yang diimbangi dengan ide-ide segar agar dapat menjadi karya yang relatif baru. Idealnya, pencipta dan pemain musik baru adalah para musisi atau komposer profesional yang berpengalaman, meskipun terkadang musisi amatir pun dapat menghasilkan karya-karya baru yang luar biasa. Proses menciptakan komposisi baru melibatkan kehadiran gagasan-gagasan melalui pikiran, sehingga terwujudlah ide-ide seni. Kekuatan ide seni ini bergantung pada pengalaman dan latar belakang budaya pemikrannya, sehingga karya yang dihasilkan merupakan manifestasi dari pengalaman musikal yang telah diperoleh sepanjang hidup.

SIMPULAN

Perpaduan inovasi dan tradisi dalam komposisi karya musik etnis merupakan suatu tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka preservasi, revitalisasi dan elaborasi teknologi tanpa melepas akar jati dirinya. Sebagai wujud *practice research*, musik merupakan bentuk kreatifitas dari berbagai imajinasi dan simbol estetis, yang diungkapkan melalui sebuah media komunikasi dengan maksud tertentu. Sudah barang tentu karya seni mempunyai maksud dan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan keinginan yang dikehendaki. Proses karya membutuhkan waktu yang cukup panjang mulai dari penemuan ide gagasan, konsep garapan, proses garapan hingga menjadi sebuah karya yang siap untuk dipentaskan. Perjalanan proses awal karya mengalami berbagai perubahan antara lain; ketika menentukan instrumen/alat musik yang digunakan, pola garap dan bentuk kolaborasinya.

Setiap seniman musik memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda, karena setiap individu memiliki kemampuan yang beragam dalam menginterpretasikan berbagai fenomena dalam kehidupan. Karya seni yang dihasilkan mencerminkan karakter dan identitas yang kuat, menunjukkan siapa pencipta di balik karya tersebut. Hal ini

berpotensi menghasilkan dampak positif, karena karya-karya dari anak bangsa dapat menjadi sumber inspirasi, terutama bagi seniman musik lainnya. Selain itu, kesenian tradisional akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Para seniman musik, khususnya yang berkecimpung dalam musik etnis, berharap generasi mendatang akan terus belajar dan mengolah karya seni tradisi yang kaya di Indonesia. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan tetap mempertahankan ciri khas dan karakter dari kebudayaan Indonesia yang beragam, serta mampu mengangkat nilai estetika tradisi ke dalam konteks modern saat ini.

Metode kreatif dalam penciptaan musik etnis berperan penting dalam memadukan elemen tradisional dan modernitas, sehingga menciptakan karya yang relevan dan inovatif. Melalui pendekatan yang sistematis, seniman dapat mengeksplorasi potensi yang ada, mengabstraksi relasi antara subjek dan lingkungan, serta menghasilkan karya yang tidak hanya mencerminkan akar budaya tetapi juga memenuhi tuntutan zaman.

Proses akulturasi dan inovasi menjadi kunci dalam menghasilkan musik etnis yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Penggunaan teknologi dalam produksi musik juga memperluas jangkauan dan memperkaya pengalaman pendengar, sekaligus menjaga keberlangsungan musik etnis sebagai bagian dari identitas budaya.

Di samping itu, metode kreatif ini mendukung upaya konservasi nilai-nilai budaya, serta memberdayakan generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan warisan musik. Dengan demikian, musik etnis dapat terus berkembang dan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memperkaya keragaman budaya di tingkat lokal maupun global. Menggabungkan tradisi dengan modernitas dalam musik etnis tidak hanya sekadar mengubah bentuk suara, melainkan juga tentang membangun dialog budaya yang terus berlangsung, sehingga musik etnis tetap eksis

dan berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas aslinya.

REFERENSI

- Bryant, A., & Charmaz, K. (2007). *Grounded Theory Research: Methods and Practices* Antony. In *SAGE Publications Ltd*.
- Cui, J., & Khomkrich, K. (2022). Ethnic Music Inheritance and Environmental Monitoring Using Big Data Analysis from the Cultural Perspective. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022(1), 2485596. <https://doi.org/10.1155/2022/2485596>
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna : Buku teks dasar mengenal semiotika dan teori komunikasi*. Jalasutra.
- Dewi, M. O. R. (n.d.). Kreativitas Transformasional Dalam Proses Penciptaan Karya Musik Mahasiswa Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*.
- Eaton, M. M. (2010). *Persoalan-persoalan dasar Estetika*. Salemba Humanika.
- Hastuti, K., & Mustafa, K. (2016). A method for automatic gamelan music composition. *International Journal of Advances in Intelligent Informatics*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.26555/ijain.v2i1.57>
- Hawkins, A. (1991). *Bergerak Menurut Kata Hati* (I. W. Dibia (ed.)). Ford Foundation dan MSPI.
- Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel). *Journal of Music Education and ...*, 2(1), 1–10.
- Husserl, E. (1967). *The Paris Lectures* (Second Edi). The Hague, Martinus Nijhoff.
- James Richard Mensch. (2023). *Husserl's Phenomenology From Pure Logic to Embodiment*. In *Springer*.

- Jing, F. (2021). Current State And Prospects Of Development of the Ethnic Component of Music Education In Inner Mongolia. *Musical Art and Education*. <https://doi.org/10.31862/2309-1428-2021-9-1-167-178>
- Kumar, H., & Ravindran, B. (2019). *Polyphonic Music Composition with LSTM Neural Networks and Reinforcement Learning*.
- Muliani, M. (2020). Analisis Komposisi Soundtrack Epic "You See Big Girl" Karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi Attack on Titan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p73-83>
- Ohi, R., & Wijayanto, A. N. (2023). Transformasi Polopalo sebagai Media Hiburan Masyarakat Gorontalo di Lihuta Lo Polopalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1389>
- Salasa, S. M., & Amin, S. (2021). Perubahan Musik Tradisional Dan Resistensinya Pada Masyarakat Tidore. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, VIII(1), 104–112.
- Sukotjo, S. (2021). Kolaborasi Alat Musik Barat dan Alat Musik Tradisional dalam Gambang Kromong Betawi. *PROMUSIKA*, 9(2), 109–122.
- Sumerjana, K., & Wijayanto, A. N. (2022). Implementation of Water Valence Electrons by Interlocking Pitch Combination Methods in The Process Creating Musical Works. *Proceeding Bali-Bhuwana Waskita: Global Art Creativity Conference*, 2, 67–77.
- Sutaryo, H. N., Widodo, T. W., & Simbolon, M. K. (2022). Penerapan Tangga Nada Pentatonis dalam Penciptaan Musik Gavotte untuk Kuartet Gitar. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(2), 97–103.
- Tonkoglaz, A., Vekhter, E., & Shklyar, A. (2021). The Relationship of Musical and Color Preferences of a Person in Computer Graphics. *Proceedings of the 31th International Conference on Computer Graphics and Vision. Volume 2*, 781–785. <https://doi.org/10.20948/graphicon-2021-3027-781-785>
- Toth, A., & Becker, J. (1983). Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society. *Ethnomusicology*, 27(1), 137. <https://doi.org/10.2307/850897>
- Widodo, T. W., Indrawan, A., & Suryati, . (2019). The Role of MIDI Technology in the Teaching and Learning Process of Flute Practice at ISI Yogyakarta. *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities, Iconarties 2019*, 428–434. <https://doi.org/10.5220/0008766104280434>